

BAB 2

GAMBARAN UMUM ORGANISASI DAN OBJEK KEGIATAN

2.1 Deskripsi Organisasi

Humanity Project dilaksanakan di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), yaitu sebuah organisasi nirlaba berbasis masyarakat yang bergerak di bidang mitigasi kebencanaan di wilayah pesisir Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Organisasi ini berlokasi di Desa Panggarangan, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, yang merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap ancaman gempa bumi dan tsunami akibat kedekatannya dengan zona Megathrust Selat Sunda. GMLS dibentuk sebagai bentuk kepedulian masyarakat lokal untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi berbagai potensi bencana melalui pendekatan edukasi, kolaborasi, serta pemberdayaan masyarakat[5].

Gugus Mitigasi Lebak Selatan secara resmi didirikan pada 13 Oktober 2020 atas inisiatif masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap rendahnya tingkat kesiapsiagaan masyarakat pesisir terhadap ancaman bencana alam. Organisasi ini dipelopori oleh Anis Faisal Reza (Abah Lala) bersama sejumlah relawan dari berbagai latar belakang profesi dan usia. Berdirinya GMLS dilatarbelakangi oleh kondisi wilayah Lebak Selatan yang memiliki tingkat ancaman gempa bumi, tsunami, banjir, longsor, dan pergerakan tanah, sementara pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana pada saat itu masih relatif terbatas.

Sejak awal berdirinya, GMLS mengembangkan pendekatan mitigasi berbasis masyarakat (community-based disaster risk reduction), yaitu melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh proses pengurangan risiko bencana. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan meliputi edukasi mitigasi kebencanaan, pelatihan kesiapsiagaan, simulasi evakuasi, pembangunan sistem peringatan dini berbasis komunitas, pemetaan wilayah rawan bencana, hingga pendampingan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas menghadapi situasi darurat. Selain berperan sebagai organisasi kerelawanan, GMLS juga aktif menjalin kerja sama

dengan pemerintah, perguruan tinggi, lembaga penelitian, organisasi kemanusiaan, dan komunitas lokal untuk memperkuat implementasi program mitigasi di wilayah Lebak Selatan.

Salah satu pencapaian penting GMLS adalah keberhasilannya mendampingi Desa Panggarangan dalam memenuhi indikator UNESCO-IOC Tsunami Ready Programme, sehingga desa tersebut memperoleh pengakuan sebagai Tsunami Ready Community dari Intergovernmental Oceanographic Commission of UNESCO (IOC–UNESCO). Pengakuan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memenuhi berbagai indikator kesiapsiagaan tsunami, seperti sistem peringatan dini, jalur evakuasi, edukasi masyarakat, simulasi kebencanaan, serta koordinasi antar pemangku kepentingan. Keberhasilan tersebut menjadikan GMLS sebagai salah satu organisasi masyarakat yang berperan penting dalam pengembangan model mitigasi bencana berbasis komunitas di Indonesia[5].

Dalam menjalankan kegiatannya, GMLS berfokus pada empat tahapan utama manajemen bencana, yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana. Program-program tersebut diwujudkan melalui dua program unggulan, yaitu Tsunami Ready Program dan Community Resilience Program. Tsunami Ready Program berorientasi pada peningkatan kesiapsiagaan masyarakat pesisir terhadap ancaman tsunami sesuai indikator yang ditetapkan oleh IOC–UNESCO, sedangkan Community Resilience Program bertujuan membangun ketahanan masyarakat melalui penguatan aspek sosial, kelembagaan, ekonomi, lingkungan, dan infrastruktur secara berkelanjutan .

Sebagai organisasi yang bergerak di bidang mitigasi kebencanaan, GMLS memiliki visi "Masyarakat Lebak Selatan yang Siaga dan Tangguh Menghadapi Potensi Bencana Alam." Untuk mewujudkan visi tersebut, organisasi menetapkan lima misi utama, yaitu membangun basis data kebencanaan, memperkuat kemitraan dengan pemerintah maupun organisasi kemanusiaan, meningkatkan edukasi mitigasi bencana, membangun kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana, serta membentuk jaringan komunitas yang responsif terhadap kejadian bencana [5].

Pada pelaksanaan *Humanity Project*, penulis ditempatkan pada divisi *Information Technology* yang berperan dalam pengembangan aplikasi RUinRISK (Risk Understanding in Risk Information System and Knowledge). Pengembangan aplikasi dilakukan sebagai bagian dari upaya digitalisasi informasi mitigasi bencana melalui penerapan *Design System* berbasis *Mobile-First*. Aplikasi RUinRISK dirancang untuk mengintegrasikan informasi geospasial, edukasi kebencanaan, peta evakuasi, informasi cuaca, serta berbagai fitur pendukung kesiapsiagaan masyarakat ke dalam satu platform yang mudah diakses. Pengembangan aplikasi ini diharapkan dapat mendukung program mitigasi yang telah dijalankan oleh GMLS sekaligus memperluas jangkauan penyebaran informasi kebencanaan kepada masyarakat.

2.1.1 Logo organisasi



Gambar 2.1 Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan identitas visual resmi yang digunakan dalam seluruh kegiatan organisasi, baik pada kegiatan edukasi kebencanaan, pelatihan, simulasi evakuasi, kegiatan kemanusiaan, maupun kerja sama dengan berbagai instansi pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi kemanusiaan, serta masyarakat. Logo ini menjadi simbol yang merepresentasikan komitmen GMLS sebagai organisasi berbasis masyarakat yang bergerak dalam bidang mitigasi bencana dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat di wilayah pesisir selatan Kabupaten Lebak [5].

Secara visual, logo GMLS memadukan beberapa elemen grafis yang mencerminkan karakter organisasi. Penggunaan bentuk lingkaran menunjukkan semangat persatuan, kolaborasi, dan kesinambungan dalam membangun masyarakat yang tangguh terhadap bencana. Bentuk tersebut juga menggambarkan bahwa upaya pengurangan risiko bencana memerlukan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari masyarakat, pemerintah, akademisi, relawan, hingga organisasi kemanusiaan. Melalui kolaborasi tersebut diharapkan tercipta sistem mitigasi yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat secara menyeluruh.

Selain itu, penggunaan warna pada logo memberikan identitas yang mudah dikenali pada setiap kegiatan organisasi. Logo digunakan secara konsisten pada media publikasi, seragam relawan, banner kegiatan, media sosial, dokumen resmi, hingga berbagai kegiatan lapangan sebagai identitas organisasi. Konsistensi penggunaan identitas visual tersebut menjadi bagian penting dalam membangun citra organisasi sehingga masyarakat dapat mengenali setiap program yang diselenggarakan oleh GMLS [5].

Sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang mitigasi kebencanaan, logo GMLS tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga menjadi representasi komitmen organisasi dalam membangun budaya sadar bencana di

masyarakat. Kehadiran logo pada setiap kegiatan edukasi, simulasi evakuasi, maupun pelatihan relawan menunjukkan bahwa seluruh kegiatan tersebut berada di bawah koordinasi GMLS sebagai organisasi yang memiliki fokus pada pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat.

Dalam pelaksanaan *Humanity Project*, logo GMLS juga digunakan sebagai identitas mitra organisasi pada berbagai dokumen, media publikasi, presentasi, serta implementasi aplikasi RUinRISK. Penggunaan logo tersebut menunjukkan bahwa pengembangan aplikasi dilakukan sebagai bentuk kolaborasi antara Universitas Multimedia Nusantara dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam mendukung digitalisasi informasi mitigasi bencana. Dengan demikian, logo GMLS tidak hanya memiliki fungsi sebagai identitas organisasi, tetapi juga menjadi simbol kolaborasi dalam pengembangan inovasi berbasis teknologi untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana.

2.1.2 VISI GMLS

Masyarakat Lebak Selatan yang Siaga dan Tangguh Menghadapi Potensi Bencana Alam. [5]

2.1.3 MISI GMLS

1. Membangun database kebencanaan.
2. Menjalin kemitraan dengan pemerintah, dunia usaha, dan organisasi kemanusiaan.
3. Membangun edukasi mitigasi kebencanaan.
4. Membangun kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana.
5. Membangun jaringan komunitas yang responsif terhadap kejadian bencana.[5]

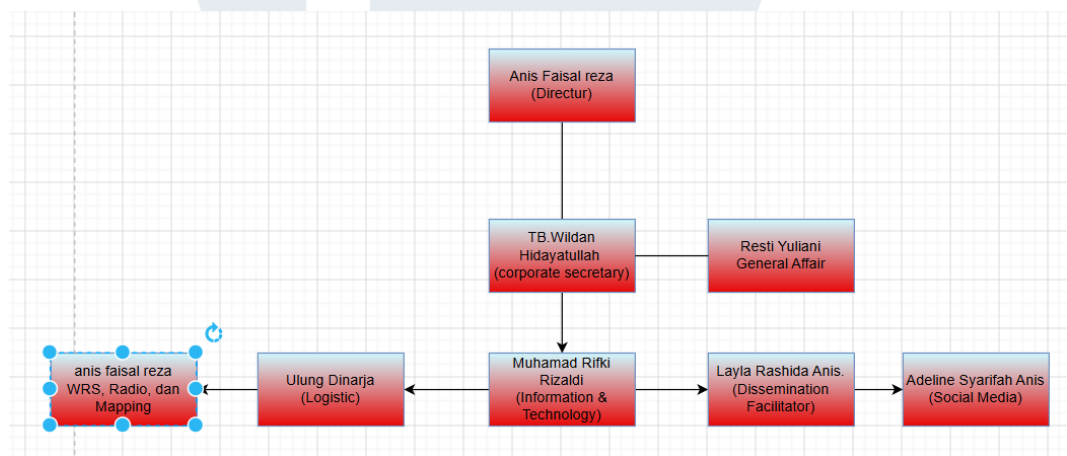
2.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan susunan pembagian tugas, tanggung jawab, serta wewenang yang dimiliki oleh setiap anggota organisasi dalam menjalankan kegiatan operasional. Dengan adanya struktur organisasi, koordinasi antaranggota dapat berlangsung secara lebih efektif sehingga setiap program kerja

dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan organisasi. Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) menerapkan struktur organisasi yang sederhana namun mampu mendukung pelaksanaan berbagai program mitigasi bencana, edukasi masyarakat, penelitian, serta pengembangan teknologi informasi yang berorientasi pada pengurangan risiko bencana.

Berdasarkan dokumen internal GMLS, struktur organisasi dipimpin oleh seorang Director yang bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan strategis organisasi. Dalam pelaksanaan tugasnya, Director dibantu oleh Corporate Secretary dan General Affair yang berperan dalam mengelola administrasi organisasi serta mendukung operasional seluruh kegiatan. Selanjutnya, organisasi didukung oleh beberapa divisi yang memiliki fungsi dan tanggung jawab sesuai dengan bidang masing-masing, yaitu Information & Technology, Dissemination Facilitator, Social Media, Logistic, serta WRS, Radio, dan Mapping.

Gambar 2.2 Struktur Organisasi GMLS



Berdasarkan struktur organisasi tersebut, penjelasan mengenai tugas masing-masing bagian adalah sebagai berikut.

1. Director

Posisi Director dijabat oleh Anis Faisal Reza. Director merupakan pimpinan tertinggi dalam struktur organisasi GMLS yang bertanggung jawab terhadap arah kebijakan organisasi, penyusunan strategi pengembangan organisasi, pengambilan keputusan, serta menjalin kerja sama dengan berbagai instansi pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi kemanusiaan, maupun mitra nasional dan

internasional. Selain itu, Director juga melakukan pengawasan terhadap seluruh pelaksanaan program mitigasi, edukasi, penelitian, dan kegiatan kemanusiaan yang dilaksanakan oleh GMLS.

2. Corporate Secretary

Posisi Corporate Secretary dijabat oleh TB. Wildan Hidayatullah. Bagian ini bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi organisasi, penyusunan surat-menyurat, dokumentasi kegiatan, pengarsipan dokumen, penyusunan laporan organisasi, serta membantu koordinasi internal antar divisi. Corporate Secretary juga berperan dalam memastikan seluruh administrasi organisasi berjalan secara tertib dan terdokumentasi dengan baik.

3. General Affair

Posisi General Affair dijabat oleh Resti Yuliani. General Affair bertanggung jawab terhadap pengelolaan kebutuhan operasional organisasi, pengelolaan aset, administrasi umum, serta mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh GMLS. Selain itu, bagian ini juga membantu koordinasi logistik dan kebutuhan organisasi agar seluruh kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

4. Information & Technology

Divisi Information & Technology dijabat oleh Muhamad Rifki Rizaldi. Divisi ini memiliki tanggung jawab dalam pengembangan teknologi informasi yang mendukung kegiatan mitigasi bencana, pengelolaan sistem informasi, pengembangan aplikasi, pengelolaan basis data, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media edukasi dan penyebaran informasi kebencanaan.

Pada pelaksanaan *Humanity Project*, penulis ditempatkan pada divisi *Information & Technology* dengan fokus utama mengembangkan aplikasi RUinRISK (Risk Understanding in Risk Information System and Knowledge). Pengembangan aplikasi dilakukan menggunakan framework *Flutter* dengan pendekatan *Design System* berbasis *Mobile-First* guna menghasilkan antarmuka yang konsisten,

mudah digunakan, dan mampu mendukung penyebaran informasi mitigasi bencana secara digital.

5. Dissemination Facilitator

Posisi Dissemination Facilitator dijabat oleh Layla Rashida Anis. Divisi ini bertanggung jawab terhadap penyusunan materi edukasi, fasilitasi kegiatan pelatihan, penyebaran informasi mitigasi kepada masyarakat, serta pendampingan kegiatan edukasi yang dilaksanakan oleh GMLS. Divisi ini juga menjadi penghubung antara organisasi dengan masyarakat dalam proses penyampaian informasi kebencanaan.

6. Social Media

Posisi Social Media dijabat oleh Adeline Syarifah Anis. Bagian ini bertanggung jawab terhadap pengelolaan media sosial organisasi, penyusunan konten digital, publikasi kegiatan, dokumentasi visual, serta penyebaran informasi mengenai program-program GMLS kepada masyarakat melalui berbagai platform digital.

7. Logistic

Posisi Logistic dijabat oleh Ulung Dinarja. Divisi ini bertanggung jawab terhadap pengelolaan logistik organisasi, mulai dari penyediaan perlengkapan kegiatan, distribusi peralatan, inventarisasi aset, hingga memastikan seluruh kebutuhan operasional tersedia selama pelaksanaan kegiatan mitigasi maupun kegiatan kemanusiaan.

8. WRS, Radio, dan Mapping

Posisi WRS, Radio, dan Mapping juga berada di bawah koordinasi Anis Faisal Reza. Bidang ini berfokus pada pengelolaan sistem komunikasi kebencanaan, pengoperasian perangkat Wireless Receiver Station (WRS), komunikasi radio, serta kegiatan pemetaan wilayah rawan bencana dan jalur evakuasi. Informasi yang dihasilkan dari divisi ini menjadi salah satu sumber data penting dalam

mendukung kegiatan mitigasi serta pengambilan keputusan ketika terjadi keadaan darurat.

2.3 Deskripsi Objek Kegiatan

Humanity Project dilaksanakan di Desa Panggarangan, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Desa Panggarangan dipilih sebagai lokasi pelaksanaan *Humanity Project* karena merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam, khususnya gempa bumi dan tsunami. Selain memiliki tingkat risiko bencana yang tinggi, desa ini juga menjadi salah satu lokasi pelaksanaan berbagai program mitigasi kebencanaan yang dijalankan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) bersama pemerintah, akademisi, dan berbagai organisasi nasional maupun internasional[5].

2.3.1 Desa Panggarangan

Desa Panggarangan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Wilayah ini berada di pesisir selatan Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia sehingga memiliki karakteristik geografis berupa kawasan pantai, permukiman pesisir, serta daerah perbukitan pada bagian tertentu. Kondisi geografis tersebut menjadikan Desa Panggarangan memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, khususnya pada sektor perikanan, kelautan, perdagangan, serta pariwisata pesisir [1].

Selain memiliki potensi ekonomi, letak geografis Desa Panggarangan juga menyebabkan wilayah ini memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap ancaman gempa bumi dan tsunami. Berdasarkan program UNESCO-IOC Tsunami Ready, Desa Panggarangan ditetapkan sebagai salah satu desa prioritas dalam pengembangan masyarakat tangguh tsunami karena berada pada kawasan yang

berpotensi terdampak apabila terjadi gempa bumi besar di Segmen Megathrust Selat Sunda [3].

Sebagai bentuk peningkatan kesiapsiagaan masyarakat, Desa Panggarangan menjadi desa pertama di Provinsi Banten yang mengikuti proses verifikasi UNESCO-IOC Tsunami Ready Community. Program tersebut dilaksanakan melalui kolaborasi antara Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), BMKG, BNPB, BRIN, Institut Teknologi Bandung (ITB), serta berbagai lembaga lainnya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami [3].

2.3.2 Kondisi Masyarakat

Sebagian besar masyarakat Desa Panggarangan bekerja pada sektor perikanan, perdagangan, pertanian, serta usaha mikro yang menjadi sumber penghidupan utama masyarakat pesisir. Aktivitas masyarakat yang banyak dilakukan di sekitar kawasan pantai menyebabkan tingkat paparan terhadap ancaman bencana relatif tinggi, khususnya apabila terjadi gempa bumi yang berpotensi memicu tsunami [2].

Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran masyarakat mengenai mitigasi bencana mulai mengalami peningkatan melalui berbagai kegiatan edukasi yang dilaksanakan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Kegiatan tersebut meliputi sosialisasi kebencanaan, simulasi evakuasi tsunami, pelatihan relawan, pendidikan mitigasi di sekolah, hingga penyusunan jalur evakuasi dan titik kumpul. Meskipun demikian, penyebaran informasi mitigasi masih didominasi melalui kegiatan tatap muka sehingga akses terhadap materi edukasi secara mandiri masih relatif terbatas [1].

Selama pelaksanaan *Humanity Project*, penulis juga melakukan observasi langsung terhadap masyarakat dan menemukan bahwa penggunaan telepon pintar telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari masyarakat, khususnya pada kelompok usia produktif dan pelajar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya

peluang untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai media penyampaian informasi kebencanaan yang lebih mudah diakses dan dapat digunakan kapan saja sesuai kebutuhan masyarakat.

2.3.3 Potensi dan Permasalahan Desa

Desa Panggarangan memiliki berbagai potensi yang dapat mendukung pengembangan program mitigasi bencana berbasis masyarakat. Keberadaan Gugus Mitigasi Lebak Selatan sebagai organisasi lokal yang aktif, dukungan pemerintah daerah, partisipasi masyarakat, serta kerja sama dengan berbagai institusi nasional maupun internasional menjadi modal penting dalam meningkatkan ketangguhan masyarakat terhadap ancaman bencana [1].

Di sisi lain, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam penyebaran informasi mitigasi bencana. Informasi mengenai jalur evakuasi, titik kumpul, panduan penyelamatan diri, serta materi edukasi masih tersebar pada berbagai media sehingga belum terintegrasi dalam satu platform digital. Selain itu, keterbatasan media edukasi interaktif menyebabkan masyarakat belum memiliki sarana pembelajaran yang dapat diakses secara mandiri setelah kegiatan sosialisasi selesai dilaksanakan.

Berdasarkan kondisi tersebut, *Humanity Project* ini berupaya mendukung program mitigasi yang telah dijalankan oleh GMLS melalui pengembangan aplikasi RUinRISK (Risk Understanding in Risk Information System and Knowledge). Aplikasi ini dirancang sebagai sistem informasi geospasial berbasis perangkat bergerak yang mengintegrasikan informasi kebencanaan, materi edukasi, peta evakuasi, informasi cuaca, serta berbagai fitur pendukung kesiapsiagaan masyarakat dalam satu platform. Diharapkan aplikasi ini dapat menjadi media pendukung edukasi yang lebih efektif sekaligus memperluas jangkauan

penyebaran informasi mitigasi kepada masyarakat di wilayah pesisir selatan Kabupaten Lebak.

